

**PERAN KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DAN
INSTITUSI PENDIDIKAN TARI DALAM PROSES PEWARISAN TARI
KLASIK GAYA YOGYAKARTA**

Disertasi
untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-3
Program Seni Petunjukan dan Seni Rupa



diajukan oleh:
Muhammad Fazli Taib Bin Saearani
11/324265/SMU/00847

kepada
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
PRAKATA.....	xv
INTISARI.....	xxv
ABSTRACT.....	xxvi
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	14
C. Keaslian Penelitian.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Manfaat Penelitian.....	17
F. Tinjauan Pustaka.....	17
1. Sejarah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	17
2. Pemikiran Filosofis tentang Perlambangan dan makna Kraton.....	18
3. Kraton sebagai Pusat Kebudayaan.....	19
4. Pelestarian Kesenian Tari bagi Eksistensi Kraton.....	20
5. Perkembangan Tari Kraton pada Masa Kolonial dan Masa Kemerdekaan.....	22
6. Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	24
G. Landasan Teori dan Pendekatan.....	31
1. Perspektif Sosiologi Seni.....	31
2. Perspektif Etnokoreologi.....	48
H. Metode Penelitian.....	60
1. Batasan Lingkup Penelitian.....	61
2. Batasan Waktu.....	62
3. Batasan Wilayah.....	62
4. Cara Pengumpulan Data.....	63
5. Cara Analisis Data.....	67
I. Sistematika dan Rencana Penulisan.....	68

BAB II TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DAN PERAN KRATON	
	NGAYOGYAKARTA HADININGRAT 70
A.	Definisi Tari Klasik Gaya Yogyakarta 70
B.	Latar Belakang Tari Klasik Gaya Yogyakarta 82
C.	Sejarah Kelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta 88
	1. Masa Sultan Hamengku Buwono I (1755 – 1792)..... 89
	2. Masa Sultan Hamengku Buwono II dan III (1792 – 1814) 93
	3. Masa Sultan Hamengku Buwono IV (1814 – 1823)..... 95
	4. Masa Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855)..... 96
	5. Masa Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877)..... 102
	6. Masa Sultan Hamengku Buwono VII (1877 – 1921)..... 104
	7. Masa Sultan Hamengku Buwono VIII (1921 – 1939).... 106
	8. Masa Sultan Hamengku Buwono IX (1940-1988)..... 109
	9. Masa Sultan Hamengku Buwono X (1989 - Sekarang) 115
D.	Klasifikasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta..... 118
	1. Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Pertunjukan 118
	a. Tari Putri..... 118
	b. Tari Putra..... 119
	c. Dramatari..... 120
	2. Klasifikasi Berdasarkan Karakter..... 120
	a. Tari Halus..... 120
	b. Tari Gagah..... 121
	c. Karakter Lain..... 121
	3. Klasifikasi Berdasarkan Kompleksitas..... 122
	a. Tari Tunggal..... 122
	b. Tari Berpasangan..... 122
	c. Tari Kelompok..... 123
	4. Klasifikasi Berdasarkan Tema..... 123
	a. Panteon..... 123
	b. Historis..... 124
	c. Kehidupan Sehari-Hari..... 125
E.	Contoh-Contoh Tari Klasik Gaya Yogyakarta..... 125
	1. Beksan Trunajaya..... 125
	2. Wayang Wong..... 130
	3. Tari Bedhaya & Serimpi Kandha..... 140
F.	Peran Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat..... 144

BAB III PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN TARI DALAM PROSES PEWARISAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA		182
A.	Institusi Formal dan Nonformal	182
B.	Peran Institusi Pendidikan Tari Formal.....	185
	1. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kasihan, Bantul.....	186
	2. Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.....	199
	3. Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.....	206
C.	Peran Institusi Pendidikan Tari Nonformal.....	214
	1. Sanggar Tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM).....	216
	2. Sanggar Tari Yayasan Siswa Among Beksa (YSAB).....	228
	3. Sanggar Tari Paguyuban Kesenian Surya Kencana (PKSK).....	233
	4. Sanggar Tari Irama Tjitra (IT).....	236
	5. Sanggar Tari Wiraga Apuletan (WA).....	243
	6. Sanggar Tari Retno Aji Mataram (RAM).....	250
	7. Unit Kegiatan Mahasiswa Swagayugama, Univeritas Gajah Mada.....	254
	8. Komunitas Tari Mirota.....	259
D.	Relasi antar Kraton, Institusi Pendidikan Tari Secara Formal dan Nonformal dalam Proses Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	263
BAB IV DIALEKTIKA TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM ERA GLOBALISASI		273
A.	Identitas Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	273
	1. Batasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	273
	2. Standar Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	277
	3. Alasan Menarik Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	291
	4. Alasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dipertontonkan...	302
	5. Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Karya Terbuka...	305
B.	Nilai-nilai Filosofis dan Praktis Tari Klasik Gaya Yogyakarta	307
	1. Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Paket Filosofis-Praktis.....	307
	2. Aspek Praktis Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	310

3.	Aplikasi Nilai-Nilai Praktis Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	313
4.	Aspek Filosofis Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	316
5.	Aplikasi Nilai-Nilai Filosofis Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	324
6.	Sintesis Filosofis-Praktis Tari Klasik Gaya Yogyakarta	327
7.	Peta Filosofis-Praktis Institusi Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	333
C.	Pewarisan dan Pengembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta	336
1.	Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Paket Pewarisan dan Pengembangan.....	336
2.	Aspek-Aspek Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta	338
3.	Metode Belajar Mengajar untuk Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	351
4.	Suprastruktur Pengembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	356
5.	Proses Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	360
6.	Epidemiologi Representasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	363
7.	Langkah Kraton dalam Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	366
8.	Aspek Pewarisan dan Pengembangan Institusi Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	374
D.	Gambaran Terkait Nasib Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Masa Datang.....	379
1.	Struktur Sosial Pendukung Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	379
2.	Pengelolaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	382
3.	Arah Perkembangan ke Depan.....	384
	BAB V KESIMPULAN.....	387
	KEPUSTAKAAN.....	402
A.	Pustaka tercetak.....	402
B.	Webtografi.....	422

C. Narasumber.....	424
D. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	426
E. Persetujuan Izin Wawancara dalam Penelitian.....	427
F. Pedoman Wawancara untuk Institusi Pendidikan Tari Secara Formal.....	428
G. Pedoman Wawancara untuk Pendidikan Tari Secara Nonformal.....	429
H. Pedoman Wawancara untuk Seniman/Dosen Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	431
I. Glosarium.....	432
J. Lampiran – Publikasi Ilmiah.....	446



DAFTAR GAMBAR**BAB II**

Gambar 2.1	: Kawasan Kekuasaan Maksimum Mataram di Masa Sultan Agung	78
Gambar 2.2	: Kawasan Kekuasaan Mataram (Negara Agung) di Masa sesaat sebelum Perjanjian Giyanti	78
Gambar 2.3	: Skema Silsilah Kekeluargaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	143
Gambar 2.4	: Jadwal Tepas Pariwisata Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	168
Gambar 2.5	: Pengajaran Tari di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat	168

BAB III

Gambar 3.1	: Pembelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta SMKN 1 Kasihan, Bantul.....	195
Gambar 3.2	: Pembelajaran TKGy di Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.....	203
Gambar 3.3	: Ibu Siti Sutiyah sedang Mengajar di YPBSM.....	224
Gambar 3.4	: Pembelajaran materi dasar <i>Tayungan</i> untuk putra di YPBSM.....	225
Gambar 3.5	: Pengajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Yayasan Siswa Among Beksa	231
Gambar 3.6	: Kegiatan Pengajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Paguyuban Kesenian Surya Kencana	235
Gambar 3.7	: Pergelaran Wayang Topeng oleh Irama Tjitra di Pendapa Mangkubumen	243
Gambar 3.8	: Pembelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Sanggar Tari Wiraga Apuletan.....	249
Gambar 3.9	: Pementasan Sanggar Retno Aji Mataram di Taman Budaya, Yogyakarta.....	252
Gambar 3.10	: Pelatihan Tari Putra di Sanggar Tari Retno Aji Mataram.....	252
Gambar 3.11	: Mashuri, S.H, Mendikbud masa itu sedang memberi selamat kepada R.M. Soedarsono, koreografer 'Sendratari Gadjah Mada' produksi UGM Yogyakarta tahun 1970	256

Gambar 3.12	: Pentas Kraton Minggu, dari Unit Kegiatan Mahasiswa Swagayugama, Universitas Gadjah Mada.....	259
Gambar 3.13	: Pementasan Cabaret di Mirota Batik yang Dimulai dengan Tari Sambutan yang bercirikan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	261
Gambar 3.14	: Kegiatan Seni di depan Toko Mirota Batik Bekerja Sama dengan Kepolisian.....	262

BAB IV

Gambar 4.1	: Kunci-kunci untuk Posisi-posisi Tangan dengan Notasi Laban.....	281
Gambar 4.2	: Notasi Laban Gerak <i>Ngenceng Encot Nggrudha</i>	283
Gambar 4.3	: Notasi Laban Gerak <i>Impur</i>	284
Gambar 4.4	: Notasi Laban Gerak <i>Kagok Kinantang</i>	285
Gambar 4.5	: Notasi Laban Gerak <i>Kambeng</i>	286
Gambar 4.6	: Notasi Laban Gerak <i>Kalang kinantang</i>	287
Gambar 4.7	: Notasi Laban Gerak <i>Kagok impur</i>	288
Gambar 4.8	: Notasi Laban Gerak <i>Bapang</i>	289
Gambar 4.9	: Notasi Laban Gerak <i>Lembahan Kentrig</i>	290



DAFTAR TABEL**BAB III**

Tabel 3.1	: Contoh Jadwal Proses Belajar dan Mengajar di Unit Kegiatan Mahasiswa Swagayugama, Universitas Gadjah Mada.....	258
Tabel 3.2	: Peran dari Para <i>Stakeholder</i> terhadap Kehidupan Lembaga.....	263

BAB IV

Tabel 4.1	: Aspek Praktis Pembelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	311
Tabel 4.2	: Aspek Pedagogis.....	339
Tabel 4.3	: Matriks Gaya Belajar dan Mengajar lewat Lembaga Formal dan Nonformal.....	352
Tabel 4.4	: Penerapan Model Pendidikan dalam Tari dari Smith-Autard	355
Tabel 4.5	: Langkah Kraton dalam Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	373
Tabel 4.6	: Aspek Pewarisan dan Pengembangan Institusi Tari Klasik Gaya Yogyakarta	376
Tabel 4.7	: Peta Pewarisan dan Pengembangan Institusi Tari Klasik Gaya Yogyakarta	377

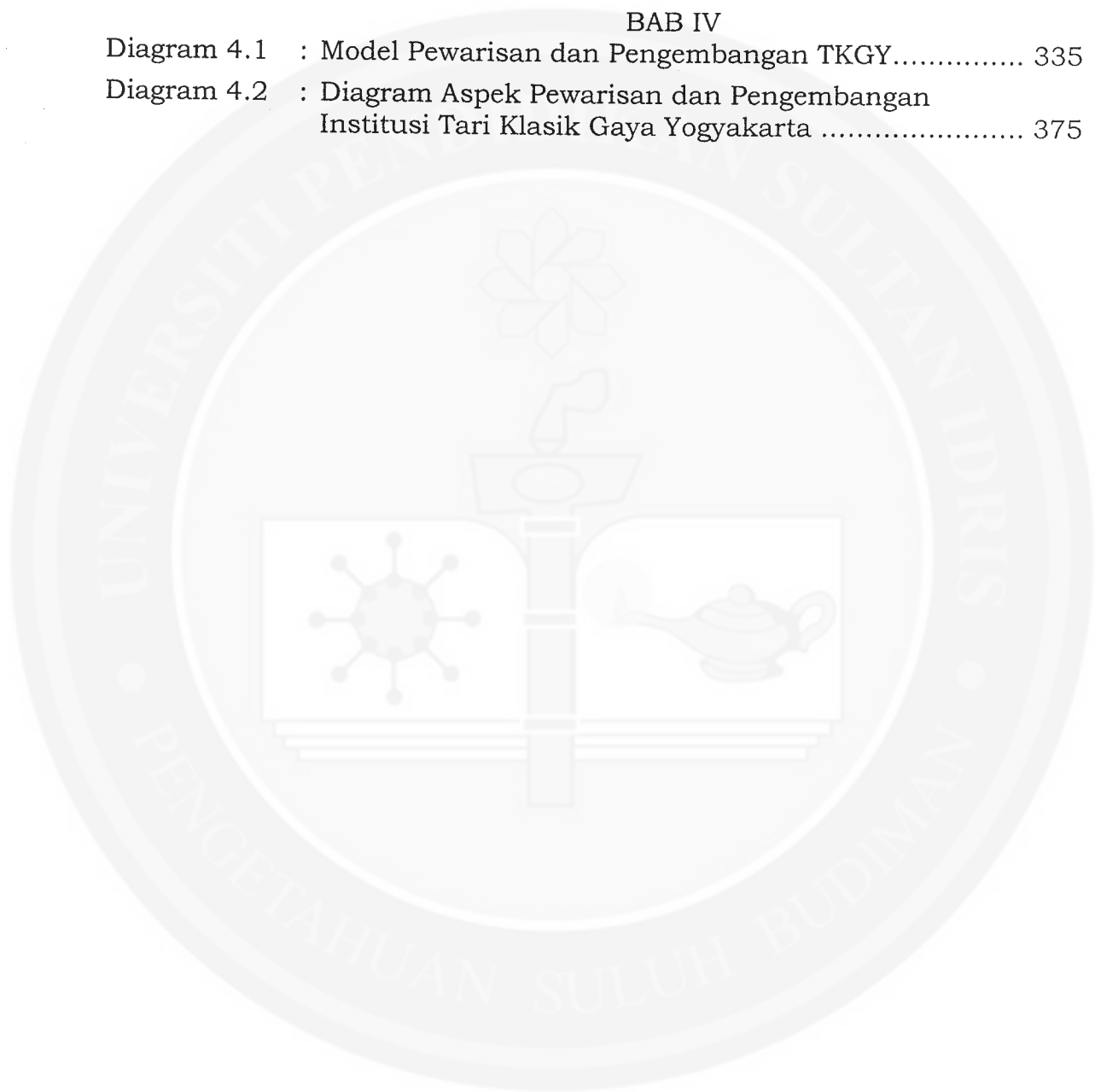
DAFTAR DIAGRAM**BAB III**

Diagram 3.1 : Pengaruh Timbal Balik dari Kraton, Lembaga Formal,
dan Lembaga Nonformal dalam pewarisan TKGY 268

BAB IV

Diagram 4.1 : Model Pewarisan dan Pengembangan TKGY..... 335

Diagram 4.2 : Diagram Aspek Pewarisan dan Pengembangan
Institusi Tari Klasik Gaya Yogyakarta 375



UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

N IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

DAFTAR SINGKATAN

B.P.A.	:	Bendara Pangeran Agung
B.P.H.	:	Bendara Pangeran Harya
B.R.M	:	Bendara Raden Mas
DKI	:	Daerah Khusus Ibukota Jakarta
DIY	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
G.B.P.H.	:	Gusti Bendara Pangeran Harya
G.P.H.	:	Gusti Pangeran Harya
IR	:	Irama Tjitra
ISI Yogyakarta	:	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
K.G.P.A.A.	:	Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom
K.G.P.H.	:	Kanjeng Gusti Pangeran Harya
K.P.A.	:	Kanjeng Pangeran Adipati
K.P.H.	:	Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	:	Kanjeng Raden Tumenggung
PKSK	:	Paguyuban Kesenian Surya Kencana
R.M.	:	Raden Mas
RAM	:	Retno Aji Mataram
RI	:	Republik Indonesia
SD	:	Sekolah Dasar
SMKN 1	:	Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kasihan, Bantul
TIM	:	Tari Istana Melayu
TKT	:	Tari Klasik Tionghoa
TNI	:	Tentara Nasional Indonesia
TKGS	:	Tari Klasik Gaya Surakarta
TKGY	:	Tari Klasik Gaya Yogyakarta
UGM	:	Universitas Gadjah Mada
UKM	:	Unit Kegiatan Mahasiswa
UNY	:	Universitas Negeri Yogyakarta
WA	:	Wiraga Apuletan
YPSM	:	Yayasan Pamulangan Sasminta Mardawa
YSAB	:	Yayasan Siswa Among Beksa

ABSTRACT

The identity of a nation can be more prominent through artwork inheritance as the core of culture that has uniqueness and its distinctive characteristics. This research aims to study the role of Ngayogyakarta Hadiningrat palace, formal educational institutions, and non-formal education institutions in inheritance Yogyakarta Classical Dance Style (TKGY). It is viewed from the process and the method of inheritance as well as aesthetic value which become the contribution of the institution in inheritance of (TKGY).

The theory used in this study such as theory of The Sociology of Art by Arnold Hauser (1985) to explore the institutions and the processes of Yogyakarta Classical Dance Style inheritance, the theory of institutions by S. Tang (2011) and B.J. Handerson with the theory of the role in (1997), and ethnochoreology theory by Gertrude Prokosh (1960) to explore the textual form of dance based on the value practice and best practice.

This study uses a multi-disciplinary approach from the aspects of sociology, ethnochoreology, anthropology, dance in education, and evolutionary. The method used is the method of ethnography. The data obtained through the method of participant observation and interviews with various sources.

The results showed that there is a role that is both independent and collaborative between the three types of institutions studied. The role of informal institutions on the basis of the inheritance is to get a blessing (*manunggaling kawula gusti*) with the learning method of (*wejedan*) deepening interaction between teachers and students, while formal education play a role in the development of pedagogic dance according to competence standards (SK) and basic competence (KD), mirror methods (left-handed motion by the teacher teaching the class) and make innovations in the form of a new composition of Yogyakarta classical dance style into various versions. From this effort, it was found that each institution took place in sustaining inheritance layers (core, practical, philosophical, and development) so that there is no problem in the existence of Yogyakarta Classical Dance Style in Yogyakarta. These results are then can be taken as a best practice for the inheritance of classical dance efforts in other parts of the archipelago.

Key words: Classical Dance Inheritance, Dance Formal and Nonformal Institution, Dance Organization Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta Classical Dance Style.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap proses pewarisan tari klasik gaya Yogyakarta di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara ringkas, peneliti yang berprofesi sebagai dosen tari di Fakultas Musik dan Seni Pertunjukan, Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia. Pemerintah Malaysia mendukung peneliti secara moral dan spiritual terkait dengan penelitian tentang aspek proses pewarisan tari dan aspek tari dalam pendidikan nonformal di Kota Yogyakarta, Indonesia. Peneliti yang berasal dari Malaysia mengadakan penelitian tentang kebudayaan Indonesia dan tentunya berhadapan dengan rintangan dan tantangan yang menarik sekaligus berat, apalagi untuk menggali lebih dalam kedua aspek tersebut, dengan tari klasik gaya Yogyakarta sebagai landasan utama kajian di dalam penelitian ini.

Dalam karyanya *Dance in a world of change: Reflection on Globalization and Cultural Difference*, Sherry B. Shapiro membahas perubahan tari dari perspektif pedagogi tari, tari dengan tubuh, tari dan pertunjukan, dan budaya sehingga terjadi beberapa dimensi baru

pada pengaruh pengembangan tari di dalam sebuah komunitas global.¹ Fenomena yang dibahas oleh Sherry B. Shapiro sebenarnya berlaku pada semua genre tari di dunia, termasuk tari istana Melayu di Malaysia. Hal ini berkaitan dengan sejarah tari istana Melayu di Malaysia yang awalnya dimiliki oleh institusi (istana), dan karena terjadinya beberapa perubahan dari zaman ke zaman, perkembangan tari ini perlu dipertahankan oleh beberapa komunitas tertentu pada masa sekarang. Tentang keberadaan tari istana Melayu² di Malaysia, Mohd Anis Bin Md Nor berpendapat sebagai berikut.

Court dance in Malaysia today are no longer performed in the palaces or the royal households. Court patronage on the classical dances ceased when rulers and courtiers were no longer able to support groups of dancers and musicians due to financial constraints, change of rulers, and shifts in the power base. Court dance traditions are either performed by cultural groups which are sponsored by the state government or performed by profesional dance groups.³

Pendapat Mohd Anis tersebut mempertegas bahwa tari Istana Melayu di Malaysia mengalami kemunduran. Dapat dikatakan

¹ Periksa Sherry B. Shapiro, "Preface," dalam Sherry B. Shapiro, ed., *Dance in a World of Change: Reflections on Globalization and Cultural Difference* (New York: Human Kinetics, 2008), vii-viii.

² Definisi tari istana Melayu di Malaysia ialah jenis-jenis tari yang dibuat pada upacara tertentu di kalangan raja-raja Melayu baik berbentuk pertunjukan resmi maupun acara keramaian. Struktur dan bentuk tari ini biasanya sangat tertib dan sopan untuk memperlihatkan lemah gemulainya jenis tari itu di hadapan Raja dan orang kenamaan. Contoh beberapa seni tari klasik Melayu di Malaysia ialah tari Asyik dari negeri Kelantan dan tari Joget Gamelan dari negeri Pahang dan Terengganu.

³ Periksa Mohd Anis Md Nor, "Malaysia Dances," dalam Zainal Abidin Tinggal, ed., *The Dance of Asean* (Brunei Darussalam: ASEAN Committee on Culture Information, 1998), 97.

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS
UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

penyebab kemunduran adalah faktor ekonomi, politik, sosial budaya dan kurangnya perhatian dari pihak yang berwenang untuk melestarikan kesenian ini di istana. Namun demikian, tidak berarti bahwa tari istana Melayu tidak dapat diterima atau tidak mendapat perhatian dari masyarakat Malaysia.

Atas kesadaran kemunduran, hadir lah komunitas-komunitas tari yang bertujuan melestarikan tari Istana Melayu di Malaysia. Selain itu, pemerintah Malaysia sepenuhnya memberikan perhatian dan dukungan terhadap komunitas ini melalui bantuan dana dan strategi mempromosikan tari Istana Melayu tersebut agar dikenali masyarakat luas. Pemerintah Malaysia memberikan strategi dan dana yang cukup besar, namun demikian selaku pemilik tari yaitu pihak istana sendiri tidak ada keinginan untuk melestarikan tari Istana Melayu dalam bentuk proses pewarisan pada generasi yang berada di lingkungan istana, keluarga, dan kerabat maupun pada masyarakat umum Malaysia.

Terkait dengan pencarian sebuah institusi dan lembaga yang mempunyai proses pewarisan tari klasik yang tetap eksis sampai sekarang, peneliti tertarik pada fenomena tari Klasik Gaya Yogyakarta yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengikuti perkuliahan S-3 pada Program Studi

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS
UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah

Mada. Kehadiran peneliti di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya sangat penting karena peneliti dapat langsung melihat sendiri Kraton Yogyakarta dan Sanggar-sanggar tari Klasik Gaya Yogyakarta yang masih melestarikan nilai-nilai tradisi sosio kultural budaya Jawa dari aspek material maupun non-material. Perlambangan terhadap nilai-nilai budaya Jawa mencerminkan institusi kekerabatan Kraton Yogyakarta sebagai pusat pengembangan keagamaan, filsafat, dan kebudayaan. Kekayaan Kraton Yogyakarta dengan kepemilikan adat, kepercayaan, acara seni pertunjukan dan upacara ritual mencerminkan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta secara khusus dan bangsa Indonesia secara umumnya.

Kemunculan ciri kebudayaan daerah setempat yang di dalamnya penuh dengan penghayatan masyarakat tidak hanya menjadi salah satu aspek positif pengembangan budaya Indonesia, tetapi juga dapat digunakan sebagai acuan pengembangan kebudayaan di tempat lain. Kontribusi ini merupakan sumbangan yang positif dari Kraton Yogyakarta terhadap penyebaran nilai-nilai tradisi dan kebudayaan dari zaman ke zaman.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki khasanah warisan

budaya yang masih kuat sebagai penjaga kesinambungan tradisi dalam seni pertunjukan dan upacara ritual. Hal ini menjadikan Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa-Yogyakarta yang masih memelihara aspek adat dan tradisi. Dalam seni pertunjukan, tradisi tari klasik tumbuh di kalangan istana, baik di istana Yogyakarta maupun Surakarta. Hal ini telah memunculkan dua gaya tari, yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Munculnya kedua gaya ini disebabkan oleh berlakunya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang membagi kerajaan Mataram Islam menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Meskipun terjadi perpecahan dua gaya ini, pengembangan kesenian Kraton masing-masing tetap dilakukan hingga sekarang. Tari klasik di Kraton Yogyakarta berfungsi sebagai upacara peringatan, penobatan raja, menjamu pejabat pemerintah, tamu mancanegara, dan lain-lain. Selain itu setiap hari Minggu diadakan pertunjukan untuk wisatawan. Jelaslah peranan Kraton Yogyakarta sebagai lambang keagungan budaya Jawa tetap mempertahankan keberadaan tari sangat penting. Meskipun eksistensi Kraton Yogyakarta dan Surakarta pada zaman kemerdekaan sedikit kabur, tari klasik kedua gaya itu dapat menjadi simbol identitas masyarakat Jawa hingga kini.

Tari Klasik Gaya Yogyakarta (TKGY) adalah bentuk kesenian yang menggunakan ekspresi tubuh sebagai penunjang utama melahirkan penyampaian bentuk gerak dan gaya yang beragam dan khas. Bentuk dan gaya tari itu disampaikan dengan menggunakan keragaman interpretasi dalam upacara ritual maupun untuk menggambarkan identitas masyarakat. Gabungan tari yang menggunakan elemen ekspresi gerak dengan pembawaan gaya tersendiri dan sekaligus bunyi-bunyian atau alunan musik adalah ciri khas untuk mewujudkan sebuah pertunjukan tari. Hal ini merupakan ekspresi jiwa yang disampaikan melalui irama gerakan serta keindahan tari yang saling berkait dan membawa nilai tingkat budaya masyarakat yang menghasilkannya.⁴

Fenomena tersebut menggambarkan partisipasi pelaku yang memproduksi pertunjukan tari merupakan usaha mengejawantahkan perasaan, pemikiran dan harapan yaitu daya berkomunikasi dengan penonton dengan tujuan agar penonton terhibur pada pertunjukan tari yang ditampilkan.⁵ Efek ini memberikan rasa kepuasan, kesempurnaan, kenyamanan, yaitu tingkat apresiasi sehingga dapat

⁴ Periksa Siti Zainon Ismail, "Seni Gerak", dalam Anwar Din (ed.), *Asas Kebudayaan dan Kesenian Melayu* (Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2007), 159.

⁵ Periksa Rahmah Bujang dan Nor Azlin Hamidon, *Kesenian Melayu* (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya 2002), 8.

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

merasakan bahwa pertunjukan tari bisa mencapai kualitas nilai seni yang sempurna.

TKGY ternyata memiliki peran yang unik dalam kehidupan masyarakat dengan menampilkan upaya pengembangan manusia seutuhnya. Hal ini didasari keyakinan bahwa pada dasarnya manusia dapat memenuhi rasa keindahan untuk diinterpretasikan dalam berbagai medium seni, tidak hanya dari segi pengkajian maupun pertunjukan. Pengembangannya menjadi penting terhadap dasar manusia yang mampu membudaya dalam bentuk refleksi dari jiwa berhubungan dengan nilai-nilai dan fungsi kehidupan itu sendiri. Pengolahan tubuh ketika menari tidak hanya bersifat fisik, tetapi mencerminkan intuisi dan keinginan untuk menyampaikan jiwa dari keinginan masyarakat sehingga tari klasik gaya Yogyakarta yang kelihatan dari proses pewarisan untuk pelestarian dari generasi ke generasi berikutnya.

Perubahan waktu di era Orde Baru dan globalisasi tidak memperlihatkan kekurangan pertunjukan tari serta pertunjukan *wayang wong*, kesenian ini masih aktif dan tetap dipentaskan dengan bersemangat di sanggar-sanggar tari klasik yang terdapat di kota Yogyakarta. Dengan menelusuri sejarah tari Jawa sampai sebelum Kemerdekaan, diketahui ada dua tari tradisional, yakni (1)

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

tari klasik dan (2) tari rakyat. Tari klasik tumbuh di kalangan istana Yogyakarta dan Surakarta. Tari Istana yang disebut seni *adiluhung* dinikmati oleh kaum ningrat/bangsawan, dan kemudian berkembang ke luar istana sehingga masyarakat luas berkesempatan menikmati dan mempelajarinya. Sultan Hamengku Buwono VII mengizinkan masyarakat luar Kraton untuk belajar tari istana, tetapi kegiatannya dilakukan di luar tembok Kraton. Pada tahun 1918 berdirilah organisasi tari Krida Beksa Wirama yang dipelopori oleh dua putera Sultan, yaitu Pangeran Tedjokusuma dan Pangeran Suryodiningrat.⁶

Pada masa perang kemerdekaan kegiatan kesenian di Kraton Yogyakarta terhenti. Pada tahun 1951, untuk mengembangkan kesenian Kraton, Sultan memindahkan kegiatan kesenian ke *Ndalem* Purwadiningratan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung para peminat tari dan kerawitan di luar Kraton. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi tari lainnya. Salah seorang informan asal Yogyakarta adalah penari yang juga putera dari penari klasik gaya Yogyakarta yang bernama R. M. Sagitama. Melalui wawancara hari Rabu, 4 April 2012, ia mengatakan seperti berikut.

Sebenarnya terdapat banyak sanggar-sanggar tari yang masih eksis di Yogyakarta antaranya: Irama Citra didirikan tahun (1949), Panguyuban Siswa Among Beksan didirikan tahun

⁶ Periksa Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981), 221-222.

(1952), Mardawa Budaya didirikan tahun (1962) dan Pemulangan Beksan Ngayogyakarta didirikan (1976), kemudian pada tahun 1992 kedua organisasi itu bergabung menjadi Yayasan Pemulangan Beksa Sasmita Mardawa (YBPSM) dan Paguyuban Kesenian Surya Kencana (1979). Namun yang masih diiktiraf oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta cuma ada lima yaitu: (1) Yayasan Pemulangan Beksa Sasmita Mardawa pimpinan Ibu Sutiyah, S. Sn., (2) Yayasan Siswa Among Beksa, pimpinan Bapak R. M. Dinusatomo, BA (KRT Pujaningrat), (3) Paguyuban Kesenian Surya Kencana, pimpinan Bapak R. M. Ywandjono, (4) Sanggar Kesenian Irama Tjitra, pimpinan Bapak Drs. Sunardi, dan (5) Paguyuban Retno Aji Mataram, pimpinan Bapak Sunaryadi, S.St., M.Sn.⁷

Jika dilihat sanggar-sanggar tersebut dari tahun didirikan, dapat dikatakan bahwa sanggar telah berdiri lama dan masih aktif sampai sekarang. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapatnya nilai fungsional dari berbagai kepentingan untuk dilanjutkan dalam proses pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta dari satu generasi ke satu generasi berikutnya dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pewarisan tari. Hal ini dapat dilihat bagaimana bentuk tari klasik gaya Yogyakarta mengalami peralihan dari sebuah pertunjukan yang hanya dinikmati oleh kalangan istana hingga terbukanya pemikiran Sultan Hamengku Buwono VII untuk mengizinkan orang-orang dari luar Kraton untuk belajar tari istana yang kegiatannya berlaku di luar tembok Kraton. Hal ini merupakan strategi politik budaya

⁷ Wawancara dengan R.M. Sagitama, April 2012.

pemerintah Kraton supaya bentuk tari klasik ini bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat umum.

Bentuk pewarisan mengacu pada mekanisme agen transformasi budaya yang dapat dilihat dari kondisi internal dan eksternal masyarakat serta pendukungnya dan jiwa yang sesuai dengan jiwa generasi berikutnya. Istilah pewarisan didukung oleh kemampuan sumber daya manusia, baik dari pihak pendidik (generasi terdahulu) maupun peserta didik (generasi penerus) sehingga membentuk generasi penerus yang mampu memahami kesenian tersebut, serta dapat membantu generasi penerus dalam mengapresiasi seni yang akan diwarisinya (*inherent*).

Tari istana Melayu di Malaysia atau tari Istana lainnya selain TKGY pada era globalisasi ini pada permukaannya terlihat hanya berfungsi sebagai pertunjukan seremonial raja-raja, baik resmi maupun tidak resmi, sehingga kelihatan kurang memberikan efek yang positif pada eksistensi proses pewarisannya. Institusi dan perkumpulan yang ingin menggelar tari istana Melayu di Malaysia belum dapat dilihat eksis perkembangannya, seperti yang terjadi di Yogyakarta. Walaupun ada komunitas yang dinaungi oleh pemerintah Malaysia di bawah Pelaksanaan Jabatan Kesenian dan Kebudayaan yang ada di setiap daerah, rata-rata perkumpulan ini membawakan

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

satu paket tari dalam bentuk kolaborasi antara tari istana Melayu dengan tari rakyat sehingga ciri khasnya berkurang. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang serius agar dapat eksis dalam perkembangan zaman yang semakin merambah ke era globalisasi.

Dari segi kemajuan, perkembangan tari istana Melayu di Malaysia sangat berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan di Yogyakarta. Beberapa penyebabnya adalah seperti berikut. Pertama kurangnya antusiasme penonton baik pertunjukan untuk umum, pertunjukan di istana, dan hiburan maupun pertunjukan dalam festival. Peneliti memiliki kesulitan untuk menelusuri bentuk tari istana seperti ini, karena tari istana berkemungkinan masih belum mendapat tempat dalam penyelenggaraan seni pertunjukan di Malaysia. Peneliti berasumsi faktor yang menyebabkan seperti bentuk, struktur musik, dan tari yang perlahan-lahan membuat tari istana Melayu tidak lagi populer di Malaysia.

Hal yang kedua yaitu terlalu banyaknya bentuk tari modern dan tari kreasi baru yang dibuat untuk pertunjukan sehingga tari istana Melayu di Malaysia kehilangan arah tujuannya saat ini. Bentuk-bentuk tari tradisional Melayu dan tari tradisi rakyat telah mengalami perubahan dalam hal musik, tata rias, dan busana yang digunakan. Pertunjukan lebih mengarah pada perubahan yang

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

sangat cepat dari segi struktur tari dan musik yang digunakan sehingga aliran tari seperti ini menjadi pijakan pada masa sekarang di Malaysia. Penyebab yang ketiga adalah terbatasnya proses pewarisan yang berlangsung di kalangan istana.

Jika ditelusuri, terdapat dua negeri kerajaan yang secara historis dulu memelihara tari istana Melayu di Malaysia, yaitu negeri Pahang⁸ dan negeri Kelantan.⁹ Permasalahan di sini ialah semua tari istana yang diceritakan di dalam buku sejarah jarang pula dipentaskan di dalam istana. Kemunduran ini nyata terjadi yang berakibat kehilangan akan kebudayaan sehingga untuk itu harus segera ditanggulangi atau dilindungi agar tari istana Melayu di kedua negeri dapat berkembang kembali seperti pada masa kejayaan dahulu. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik menggali sejauh

⁸ Pahang adalah negeri terbesar ketiga di Malaysia, setelah Sarawak dan Sabah. Pahang mempunyai sungai yang besar sehingga membatasi dengan negeri Kelantan di utara, di barat dengan negeri Perak, negeri Selangor dan Negeri Sembilan, di selatan dengan negeri Johor dan di sebelah timur dengan negeri Terengganu dan Laut Cina Selatan. Ibu kota negeri Pahang adalah Kuantan, dan pusat pemerintahan kerajaan di Pekan. Komposisi etnis adalah sekitar 1.000.000 Melayu dan Bumiputra, 233.000 Cina, India 68.500, 13.700 orang lain, dan 68.000 non-warga negara. Joget Gamelan merupakan seni tari klasik yang berkembang di Istana Pekan sekitar 1821-1914 di negeri Pahang.

⁹ Kelantan terletak di timur laut Semenanjung Malaysia. Ibu kota negeri Kelantan adalah Kota Baharu. Kelantan berbatasan dengan provinsi Narathiwat negara Thailand di sebelah utara, negeri Terengganu sebelah Tenggara, negeri Perak di sebelah barat dan negeri Pahang di sebelah selatan. Di timur laut Kelantan adalah Laut Cina Selatan. Kelantan adalah negeri agraris dengan sawah subur, desa-desa nelayan dan pantai yang luas. Kelantan merupakan lokasi beberapa penemuan-penemuan arkeologi yang paling kuno di Malaysia, termasuk beberapa pemukiman Aborigin prasejarah. Tari Asyik merupakan seni tari klasik yang sangat terkenal di Kelantan dengan gerakannya yang meniru seekor burung.